

LEKTUR KLASIK KEPENDIDIKAN ISLAM GENRE PSIKOLOGI  
Classic Lecture On Islamic Education  
Psychology Genre

\***Andika Novriadi Cibro<sup>1</sup>, Abd. Mukti<sup>2</sup>, Junaidi Arsyad<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

\*Corresponden Author: [andika.cibro@ar-raniry.ac.id](mailto:andika.cibro@ar-raniry.ac.id)

**Abstract**

*This study aims to explore classical Islamic educational literature within the field of psychology, to be used as a comparative framework or to identify its relevance in the modern era. The research employs a qualitative descriptive approach through library research methods. The findings indicate that psychology has a significant impact on the process of education and learning. Ibn Miskawayh, At-Tabari, and Fakhruddin Ar-Razi are notable classical Islamic figures whose works continue to be studied and developed to this day. Their contributions to psychology hold potential for application in various societal contexts and conditions. The psychological insights of Ibn Miskawayh, At-Tabari, and Fakhruddin Ar-Razi remain relevant and applicable to contemporary Islamic education.*

*Keywords: Classical Literature, Islamic Education, Psychology*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lektur klasik kependidikan islam pada genre psikologi untuk dapat dijadikan perbandingan atau bahkan ditemukan relevansi pada era modern. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menjelaskan Psikologi memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ibn Miskawayh, At-Tabari dan Fakhruddin Ar-Razi merupakan tokoh islam klasik yang populer dikaji dan dikembangkan hingga saat ini, ketiganya memiliki karya-karya pada aspek psikologi yang berpotensi dalam sejumlah upaya aktivitas yang dilalui masyarakat di berbagai situasi dan kondisi. Pada kependidikan islam pemikiran Ibn Miskawayh, At-Tabari dan Fakhruddin Ar-Razi tentang psikologi masih relevan untuk diterapkan dimasa sekarang.

*Kata Kunci: Lektur Klasik, Pendidikan Islam, Psikologi*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pendalaman, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan pikir, zikir dan kreasi manusia yang dilakukan dengan pengajaran, pembelajaran, bimbingan, pengayoman latihan, dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk kepribadian muslim haqiqi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mengatur, dan mengontrol kehidupan dilakukan sepanjang zaman dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai peribadatan dan pengabdian kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Pendidikan dapat terlaksana dengan baik serta menghasilkan ouput maksimal harus didukung dengan komponen-komponen sebagai alat agar pelaksanaannya terorganisir dan menuai hasil sesuai yang diharapkan. Dalam hal ini komponen yang memiliki pengaruh besar adalah psikologi. Berdasarkan pemikiran-pemikiran filsuf muslim dimasa lampau di era 800 - 1200 M psikologi merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pendidikan yang teratur dan terarah. Pendidikan dan psikologi sejatinya memiliki keterikatan yang menurut sejumlah pakar pendidikan keduanya tidak dapat dipisahkan, bahkan proses pendidikan akan mendapati kemandekan jika tidak terdapat didalamnya aspek psikologi.

Proses panjang yang dilalui peserta didik untuk mengaktualkan dan mengimplementasikan segala potensi diri sehingga unsur kemanusiaannya menjadi aktual berpikir dan berperilaku sebagaimana fungsinya sebagai hamba yang diciptakan. Pada proses aktualisasi diri tersebut sangat diperlukan pengetahuan dan pengkajian tentang keberadaan potensi yang terdapat dalam diri manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang dialaminya. Adapun instrumen yang dapat diterapkan untuk mengetahui diri dan potensi manusia itu dapat dilakukan dengan menggunakan aspek psikologi, dengan

---

<sup>1</sup>Bawani, Imam, Cendekiawan Muslim dalam Perspektif pendidikan Islam, Surabaya: Bina Ilmu Offset,1991. hlm. 79

demikian akan didapati informasi darinya dengan segenap permasalahan yang dihadapi.

Dalam sejarah umat manusia dari generasi ke generasi sejak masa klasik sampai di era modern ini selalu terlahir para tokoh atau ahli pikir yang memiliki pemikiran jitu serta mendapat pengaruh besar terhadap tren perkembangan masyarakat. Hal ini didasari dari keberhasilan mereka dalam mengamati fenomena yang terjadi terhadap situasi dan kondisi masyarakat seperti aspek-aspek psikologis sehingga mencetus konsep pemikiran, pandangan atau metode pengarahan tren perkembangan masyarakat ke arah penyelamatan hidup, meskipun tidak semuanya mencapai keberhasilan atau mendapat pertentangan karena ketidakpuasan masyarakat.

Berdasarkan sejarah yang tertuang dalam literatur kisah perjalanan para Nabi dan Rasul secara keseluruhan mengedepankan aspek atau faktor psikologis dalam melaksanakan dakwah melalui bimbingan dan pengarahan terhadap umatnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw yang diturunkan wahyu kepadanya yaitu Al-Qur'an secara konsep tidak diturunkan sekaligus namun dengan berangsur-angsur yang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan yang dihadapi umat pada masa itu.

Dalam hal aktualisasi pendidikan islam dan kaitannya dengan aspek psikologis dapat dilihat dari fitrah manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk pilihan Allah Swt. yang mendapat beban tugas ganda sebagai ciptaan yang menduduki tempat spesial di muka bumi. Adapun yang dimaksud dengan tugas ganda itu adalah konteks manusia sebagai khalifah Allah dan konteks manusia sebagai abdullah (hamba). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut dalam masa hidupnya manusia dibekali dengan sejumlah potensi di dalam dirinya.

Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya "Manusia dan Pendidikan" ia berpendapat bahwa potensi yang terdapat dalam diri manusia itu adalah ruh, nafs, akal, qalb, dan fitrah. (Langgulung, 1986:10). Hal ini juga sejalan dengan

yang dikemukakan Zakiyah Darajat dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan jismiah, nafsiah dan ruhaniah.<sup>2</sup>

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mengumpulkan data dengan cara menempatkan fasilitas seperti buku, majalah, jurnal, dokumen, catatan sejarah dan hal-hal yang terkait dengan objek penelitian sebagai sumber data baik primer dan skunder.<sup>3</sup> Penelitian *library research* ini menggunakan buku-buku, artikel, catatan sejarah yang berkaitan dengan pendidikan islam dan psikologi serta beberapa buku klasik yang pernah dihasilkan tokoh-tokoh islam dimasa lampau sebagai karya Sehingga penelitian kualitatif ini merupakan penelitian tokoh dan karyanya dengan menggunakan data utama dari kumpulan bacaan yang terkait dengan kependidikan islam dalam genre psikologi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode content analisis yaitu analisis ilmiah tentang pemikiran tokoh dalam tulisannya dan konsep dasar dari psikologi dengan lektur klasik yaitu *Tahdzib Akhlak karya Ibn Miskawaih, Firdaus Al-Hikmah karya At-thabari dan Nafs wa Ruh karya Fakhruddi Ar-Razi*

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah al-tarbiyah, al-ta`lim, al-ta`dib dan al-riyadah.” Jika dimaknai secara bahasa memiliki makna berbeda satu sama lain secara terminologi, hal ini dipengaruhi susunan kalimat saat kata itu digunakana. Pendidikan Islam merupakan upaya

---

<sup>2</sup>Hasan Langgulang, *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Falsafah Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al Husna., 1986). Hlm.10

<sup>3</sup>M. Nazir, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

terbaik untuk menentukan karakter siswa berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Upaya ini hendaknya senantiasa diwujudkan melalui pengarahannya, kepedulian, bimbingan, pengarahannya, sekaligus menciptakan potensi manusia untuk lebih mengembangkan sifat-sifat keilmuan dan moral yang berlandaskan syariat.

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan terapan yang mengkaji atau mendalami perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah. Dalam kajiannya psikologi mencoba untuk mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu dan kelompok, selain itu juga disertai pembelajaran tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku manusia.<sup>4</sup> Makna psikologi secara bahasa kata psikologi berasal dari bahasa Yunani penggabungan dari dua kata yaitu psyche dan logos yang bermakna jiwa dan ilmu.

Ilmu jiwa dan psikologi keduanya tampak mendapati perbedaan disebabkan istilah Bahasa Indonesia sehari-hari. Ilmu jiwa lebih dikenal secara umum meliputi segala pemikiran, tanggapan, khayalan, pengetahuan dan spekulasi mengenai jiwa. Sedangkan psikologi merupakan istilah ilmu pengetahuan yang didapatkan secara sistematis dan struktural melalui penerapan metode-metode ilmiah yang mengandung dan melalui sejumlah syarat yang telah dipatenkan oleh para sarjana psikologi. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu jiwa belum tentu psikologi, tetapi psikologi sudah pasti ilmu jiwa.

Pendidikan Islam dan psikologi beserta segala komponen yang ada didalamnya tidak dapat dipisahkan, Hal ini dapat dilihat dari istilah kepribadian (personality) dalam study keislaman lebih dikenal dengan sebutan Al-Syakhsyah. Syakhsyah berasal dari kata Syakh dalam literatur bahasa arab bermakna pribadi. Kata tersebut diberi tambahan ya' nisbath sehingga berubah

---

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). hlm.10

menjadi kata benda buatan yang disebut dengan (masdar Shina'y). Syakhsiyah adalah kepribadian dalam literatur keislaman, terutama pada khazanah klasik di era abad pertengahan, kata syakhsiyah sebagai padanan dari kepribadian kurang dikenal masyarakat, hal ini disebabkan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi yaitu :

1. Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ditemukan kata syakhsiyah, secara signifikan kecuali dalam beberapa hadits disebutkan term syakhsy yang berarti pribadi (personal), bukan bermakna kepribadian (personality).
2. Dalam khazanah Islam klasik, kata syakhsiyah sangat jarang digunakan para filosof atau sufi, mereka lebih akrab menggunakan istilah kata akhlaq. Penggunaan istilah juga ini karena didorong dari oleh ayat al-Qur'an dan Hadits rasul
3. Term syakhsiyah hakikatnya berdasarkan lingustik tidak dapat mewakili nilai-nilai fundamental Islam untuk mengungkap suatu fenomena atau perilaku batiniyah manusia.<sup>5</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa term syakhsiyah yang sering digunakan dalam term psikologi kepribadian barat eksistensinya lebih pada deskripsi karakter, sifat, atau perilaku individu, sementara term akhlaq lebih menekankan pada aspek penilaiannya terhadap baik buruk suatu tingkah laku. Syakhsiyah merupakan akhlaq yang dievaluasi, (tidak dinilai baik buruknya), sementara akhlaq merupakan syakhsiyah yang dievaluasi.

### **Peta Lektur Klasik Kependidikan Islam**

1. Ibnu Miskawaih (941 - 1030)

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih, namun ia lebih dikenal dengan sebutan Ibn Miskawaih, ia

---

<sup>5</sup> Kasijan, Psikologi Pendidikan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hlm.13

berasal dari Iran tepatnya di kota Ray pada 320 H (932 M). Ibn Miskawaih mendalami ilmu sejarah kepada gurunya Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi (350/960) mengkaji buku Tarikh al-Thabari, ia juga mendalami ilmu filsafat kepada Ibn al-khammar, merupakan seorang ilmuan terkemuka yang mengadopsi pemikiran filsafat Aristoteles.<sup>6</sup>

Menurut sejumlah ahli sejarah Ibn Miskawaih diduga beraliran Islam Syi'ah, hal ini didasari dari aktivitasnya dimasa muda pernah mengabdikan diri kepada pemerintah Dinasti Buwaihi. Ibn Miskawaih juga sempat membantu Al-Muhallabi, seorang pangeran Buwaih bernama Mu'iz al-Daulah di Bagdad. Setelah wafatnya Al-Muhallabi pada tahun 352 H (963 M), Ibn Miskawaih berupaya menunjukkan bakat keilmuannya hingga diterima oleh Ibn al-Amid, wazirnya saudara Mu'iz al- Daulah yang bernama Rukn al-Daulah yang berkedudukan di Ray.<sup>7</sup>

Jejak pendidikan Ibn Miskawaih tidak ditemukan secara terperinci namun diketahui ia pernah menimba ilmu pengetahuan tentang sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, selanjutnya ia mempelajari filsafat dari Ibn al-Akhmar, dan mengeluti ilmu kimia dari Abu Tayyib. Karena keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu dan wawasannya luas ia dikelompokkan sebagai seorang pemikir, moralis dan sosok parsi paling terkenal.<sup>8</sup>

Dalam bidang pekerjaan diketahui Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, ia juga pernah bekerja sebagai sekretaris dan pustakawan, selain itu ia juga tampil sebagai pengajar dalam mendidik anak-anak para pemuka dinasti Buwahi. Selanjutnya Ibn Miskawaih juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Keahlian Ibn Miskawaih dalam berbagai bidang ilmu tersebut sebagian besar dibuktikan dengan hasil karya berupa buku, catatan penting dan

---

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Perbedaan di Dalam Islam*, Trj. Science and Civilization in Islam, (Bandung, Pustaka, 1986). hlm. 134

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam* (Kairo, Muassasat al-Khani, 1963) hlm. 74

<sup>8</sup> Abuddin Natta, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 5

artikel. Ibnu Miskawai sangat ekun dalam melakukan praktik, ia membuat percobaan-percobaan untuk mendapatkan penemuan dan ilmu-ilmu baru Ibn Miskawaih sangat akrab dengan kalangan penguasa membuatnya mendapatkan jalan mudah ununtuk dekat dengan para ilmuwan, diketahui ia pernah dekat dengan Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya 'Adi dan pakar kesehatan Ibnu Sina, hal inilah yang membuat dirinya dikenal dimasyarakat luas.<sup>9</sup> Karya-karya besar berupa tulisan dan artikel telah dihasilkan Ibnu Miskawai tercatat berjumlah 41 buah. Uniknya karya-karya itu selalu berbicara tentang etika dengan kata lain tidak luput dari kepentingan pendidikan akhlak.<sup>10</sup> Salah satu karya Ibnu Miskawaih yang populer adalah diantara adalah Tahdzib Akhlaq.

a. Buku Tahdzib Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih

Buku Tahdzib Akhlaq yang ditulis Ibnu Miskawaih telah diterjemaahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul Menuju Kesempurnaan Akhlak. Buku ini diterbitkan di Bandung (Mizan) Pada tahun 1994. Buku ini berjumlah 1999 halaman mengemukakan tentang kesehatan jiwa dan kesehatan berpikir dalam pendekatan ilmu akhlak. Ibnu Maskawih memaknai jiwa sebagai subtansi sederhana terdapat pada diri manusia yang tidak dapat dikelompokkan dengan alat Indera. Ia berpendapat bahwa jiwa bukan fisik dan bukan pula bagian dari fisik manusia serta jiwa itu bukan kondisi fisik, kedudukan jiwa itu berasal dari subtansi tertinggi dan mulia Selanjutnya, kesehatan jiwa atau pembersihan jiwa dibagi menjadi dua bagian, yaitu menjaga kesehatan selagi sehat, dan menyembuhkan disaat sakit<sup>11</sup>

Perawatan jiwa harus diiringi dengan perawatan tubuh melalui upaya menjaga kesehatan selagi sehat atau biasa disebut dengan mencegah penyakit, selanjutnya pemulihan disaat sakit. Dengan keterangan ini dapat disimpulkan

---

<sup>9</sup> Ibid hlm. 6

<sup>10</sup> Abdurahman Badawi, *Miskawaih, dalam M.M. Sharif, ed. A History of Muslim Philosophy*, Vol. I

<sup>11</sup> Miskawih, (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayah. Bandung: Mizan



bawah seseorang orang yang berjiwa sehat maka fisiknya juga sehat, kendatipun dirinya mengalami sakit maka proses pemulihan akan lebih mudah dibandingkan orang yang tidak berjiwa sehat.

Artikulasi dari kata “jiwa” Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa jiwa berasal akal aktif (‘aql-fa’al), Jiwa manusia tidak akan akan hancur meskipun jasadnya sudah melebur dengan. Seseorang yang sudah meninggal maka jiwanya akan tetap hidup, hal ini menurut Ibnu Miskawaih karena jiwa bukan bagian dari jasad manusia.

Ibnu Miskawaih mengelompokkan jiwa manusia kepada tiga bagian yang disebut dengan yaitu Nafs al- Bahimiyah (nafsu kebinatangan) suatu hal yang buruk seperti perilaku atau perbuatan hewan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia selanjutnya Al Nafs al-Sabu’iah (nafsu binatang buas) jiwa yang sudah berwujud menjadi sifat seperti tamak (rakus) dan terakhir Al Nafs al-Nathiqah (jiwa yang cerdas) suatu hal yang baik atau dapat dimaknai dengan kecerdasan.

Dalam hal ini Ibnu Miskawaih menjelaskan tentang jiwa dan sifat-sifatnya. Menurutnya, seseorang akan mendapatkan kebahagiaan atau mampu menggapai kebahagiaan hidup jika ia mampu menciptakan kebahagiaan moral dengan memenuhi sifat-sifat jiwa itu sendiri, salah satu upaya untuk memenuhi sifat jiwa itu adalah asupan ilmu. Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa dengan adanya penguasaan ilmu, untuk menggapai kebahagiaan seseorang tidak akan bergantung pada hal-hal yang bersifat materi saja. Dengan ilmu seseorang akan tertuntun memiliki kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehingga ia mengenali dirinya dan untuk apa ia hidup.

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa dibawah jiwa terdapat daya pengenalan akal, dengan akal seseorang mampu membedakan baik buruk terhadap sesuatu. Ibnu Miskawaih mengelompokkan jiwa manusia kepada tiga bagian yang disebut dengan daya yaitu:

- 1) *Daya Rasional atau jiwa Rasional*, yaitu jiwa yang menjadi dasar berpikir, menalar, membedakan hakikat segala sesuatu. Daya rasional ini berpusat pada otak.
- 2) *Daya Emosi atau Jiwa Emosional* Jiwa inilah yang menjadi dasar munculnya amarah keberanian, ambisius dan sikap keras lainnya untuk mendapatkan keinginan berkuasa, keinginan suatu pencapaian atau pada ketinggian pangkat dan berbagai ambisi kesempurnaan. Daya emosi dan jiwa emosional ini berpusat pada hati.
- 3) *Daya Syahwat atau Nafsu Syahwat* Jiwa inilah yang menjadi syahwat, usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman, sosial dan perkawinan, serta berbagai kenikmatan inderawi lainnya. Daya jiwa ini ada di dalam hati

b. Konteks Penulisan Tahdzib Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih

Menurut penulis tulisan buku Tahdzib Akhlak Ibnu Miskawaih ini lebih banyak dipengaruhi atau condong pada pemikiran oleh filsafat Yunani seperti Aristoteles, Forforius, Plato, Enbadgless, dan sejumlah filosof Yunani lainnya. Popularitas literatur karya Ibnu Miskawaih pada umumnya didasari dari pemikirannya dalam filsafat dibidang etika yang merupakan sealiran dengan pendapat-pendapat yang pernah dikemukakan oleh Plato dan Aristotels.

Adapun kelebihan dari literatur buku Tahdzib Akhlak adalah konsep penulisannya dalam mengemukakan tentang akhlak lebih dekat bila dikaitkan dengan etika jabaran religius-filosofis, hal ini disebabkan penulisan yang diutarakannya selalu bersandar pada tuntunan atau ajaran agama sehingga tidak jarang apabila dalam bukunya juga ditemukan berbagai ayat Alquran dan Hadits yang digunakan sebagai pendukung argumentasinya dalam tulisan.

Selain itu, Ibnu Miskawaih juga mengutip gagasan-gagasan para filosof terdahulu dan pemikir-pemikir yang populer sebelumnya yang berasal dari Yunani, namun uniknya Ibnu Miskawaih tetap berada didalam koridor Islam

sehingga penulisan karyanya ini menjadi lebih khas, dianggap terbuka atau moderat.

Adapun kekurangan dari buku Tahdzib Akhlak yang ditemukan penulis adalah dalam pembahasannya masih belum terdapat penjelasan yang signifikan perbedaan dan persamaan antara Ruh dan Jiwa. Selain itu, penulisannya yang cenderung dipengaruhi filsuf Yunani terkesan kurang tampak orisinal ditambah lagi Ibnu Miskawaih dianggap mencatat pemikiran filsuf muslim lainnya sehingga isi dari karyanya ini terkesan ada persamaan atau kemiripan.

c. Relevansi Tahdzib Akhlaq Pada Zamannya

Buku Tahdzib Akhlaq karya Ibnu Miskawaih ini kehadirannya sangat tepat pada masa itu, dengan kesibukan masyarakat atas pengaruh politik dan kepentingan duniawi lainnya menjadikan masyarakat kurang memperhatikan etika dan terjadi fenomena kemerosotan akhlak dikalangan elit pada masa itu. Timbul rasa kegelisahan jiwa walaupun sudah memiliki ilmu pengetahuan dan menduduki jabatan yang tinggi dengan sejumlah pencapaian ternyata tidak menciptakan kebahagiaan. Krisis akhlak dan budi pekerti inilah yang membuat Ibnu Miskawaih termotivasi untuk memusatkan fikiran dan perhatiannya pada Ilmu Jiwa dan akhlak pada masa Islam klasik.

d. Relevansi Tahdzib Akhlaq Masa Kini Pada Psikologi Kependidikan Islam

Relevansi Buku Tahdzib Akhlaq dimasa kini masih relevan khususnya dalam aspek psikologi pendidikan Islam. Hal ini didasari secara konseptual kajian yang terdapat pada Kitab Tahdzib Akhlaq tentang potensial manusia dapat dijadikan indikator dalam pembelajaran khususnya studi islam. Pemikiran Ibnu Miskawaih yang dijabarkan dalam Buku Tahdzib Akhlaq tentang al Nafs al Bahimiyyah, al-Nafs Sabu`iyah dan al Nafs Nathiq, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Buku Tahdzib Akhlaq ini juga dapat dijadikan suatu solusi atau pedoman dalam menghadapi tantangan dekadensi

moral dimasa sekarang khususnya bagi ummat Islam. Islam yang mengajarkan pendidikan akhlak al-karimah dan menempatkan adab diatas ilmu tentunya harus memiliki formula dalam mencegah pengaruh-pengaruh yang berpotensi merusak moral. Buku Tahdzib Akhlaq yang berisi tentang akhlak dan ilmu jiwanya dapat menuntun manusia ketika mengarahkan hawa nafsu kerarah yang positif dengan mengikuti pengetahuannya yang akurat, sehingga, manusia tidak menghamba atau diperbudak oleh hawa nafsunya

Dalam kependidikan islam dimasa sekarang, pemikiran yang dikemukakan Ibnu Miskawaih dalam buku Tahdzib Akhlak masih sangat relevan dimasa sekarang untuk diterapkan dilingkungan pendidikan. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa Buku Tahdzib Akhlaq sangat relevan dan memiliki kekuatan untuk dipelajari untuk dikembangkan seiring dengan perkembangan psikologi pendidikan Islam.

## 2. At-Thabari (838 – 870M)

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jari At-Thabari . Ia lebih dikenal dengan nama At-Thabari atau Ibnu Jarir At-Thabari merupakan seorang sejarawan terkenal dimasanya, ia juga ahli tafsir terkemuka berasal dari kota Amul, Tabaristan (di Iran) lahir pada tahun 225 H atau 839 Masehi. Berdasarkan literatur sejarah Islam, Kota Amul merupakan tempat berkembangnya sosial dan kebudayaan Islam, namun setelah menimba ilmu dari sejumlah tokoh At-Thabari pindah ke kota Baghdad dan menghabiskan banyak waktu disana.

At-Thabari menyibukkan dirinya dengan kegiatan menulis dan mengajar. Ia memiliki sejumlah murid yang terkemuka diantaranya Ibnu Kumail. Ibnu Kumail menngungkapkan bagaimana gurunya membagi waktu setiap hari. Dari pagi sampai siang selalu diisi dengan kegiatan menulis, Ibnu Kumail juga menyatakan bahwa disuatu hari gurunya itu pernah 40 halaman

karya ilmiah. Untuk mengisi aktivitasnya disore hari At-Thabari mengajar al-Qur'an dan tafsir di masjid dilanjutkan materi ilmu fikih usai maghrib.

Kadatangan At-Thabari ke kota Baghdad didasari keinginannya untuk menimba ilmu dari Imam Ahmad bin Hanbal. Namun sebelum ia tiba di kota pusat peradaban Islam itu Imam Hanbali wafat pada tahun 241 H/855 M. Setelah mengetahui berita tentang meninggalnya orang yang ingin ia temui, At-Thabari menuju kota Wasit dan Basrah dengan tujuan mengikuti majelis ilmu sejumlah ulama. Selanjutnya At-Thabari melanjutkan perjalanan ke kota Kufah untuk mendalami ilmu hadis dan ilmu-ilmu yang lainnya.

Pada tahun 253 H/867 M, At-Thabari kembali ke kota Baghdad untuk lebih mendalami ilmu al-Qur'an dan fikih, khususnya fikih Imam Syafi'i. Ia juga sempat mengunjungi kota-kota lain seperti Fustat, Mesi dan singgah di Suriah untuk mengasah keilmuannya. Pada akhirnya At-Thabari kembali lagi ke kota Baghdad di kota itu ia memusatkan pikirannya untuk menulis menghasilkan karya monumental dikenal dan digunakan sampai saat ini.

a. Buku *Firdaus Al-Hikmah* Karya At-Thabari

Dari sekian banyak karya At-Thabari ada sebuah buku yang sangat tersohor yaitu buku berjudul '*Firdaus Al-Hikmah*' buku ini ditulis pada abad ke-9 M. Buku ini berisi tentang kajian psikologi yang sangat populer hingga pada masa modern ini dunia psikologi Islam menobatkan At-Thabari sebagai pencetus terapi penyakit jiwa. At-Thabari berhasil mengembangkan terapi penyembuhan penyakit jiwa yang pada saat ini disebut dengan istilah psikoterapi.

Dalam buku "*Firdaus Al-Hikmah*" At-Thabari mengemukakan pemikirannya bahwa untuk menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan jiwa harus dengan melakukan sinergitas antara psikologi dengan kedokteran. At-Thabari meyakini dengan memperhatikan aspek konseling, pasien yang mengalami gangguan jiwa akan mendapati peluang besar untuk disembuhkan.

Pemikiran At-Thabari ini didasari dengan pemahamannya terhadap sikap dan perilaku pasien yang pernah diamatinya yang melakukan hal-hal lumrah yang dilakukan manusia namun tidak pada tempat seharusnya. At-Thabari berpendapat bahwa adanya gangguan berlebihan terhadap imajinasi atau khayalan.

Firdaus Al-Hikmah menguraikan teori-teori penyembuhan penyakit jiwa dengan menitikberatkan pada upaya dokter dalam melakukan penyembuhan. Seorang dokter yang cerdas, memiliki wawasan yang luas dan humoris, kemampuan itu dapat diandalkan dengan berkomunikasi dengan pasien secara berkala. Sehingga menciptakan kepercayaan diri dari pasien

Firdaus al-Hikmah juga dilengkapi dengan ilmu pengetahuan medis (kesehatan) terdiri dari tujuh sub pembahasan yang ditulis menggunakan bahasa Arab, sebagian orang menyebut karya At-Thabari itu dengan sebutan Al-Khannash. Buku Firdaus al-Hikmah tergolong kedalam kategori ensiklopedia kedokteran terdiri dari 7 jilid dan 30 bagian dengan 360 bab. At-Thabari juga membagi ilmu kajian kedokteran menjadi beberapa bidang seperti kesehatan, perkembangan anak, psikologi dan psikoterapi. Dalam bagian Pengobatan dan Psikoterapi, At-Thabari menekankan adanya kekuatan antara psikologi dan kedokteran, dan untuk upaya penyembuhan yang signifikan perlun diterapkan psikoterapi dan konseling dalam perawatan pasien.

Amber Haque menyatakan, At-Thabari menulis dalam karyanya Firdaus Al-Hikmah bahwa peran konseling dan psikoterapi sangat diperlukan untuk perawatan dan penyembuhan pasien sakit jiwa. Pemikiran At-Thabari ini telah dipraktekkan sejumlah dokter dengan pola mendekati pasien dengan bantuan konseling, memperbanyak diskusi dengan pasien untuk mengarahkannya pada pembahasan positif.

Philip K. Hitti melalui karyanya, *History of The Arabs*, menyatakan bahwa buku Firdaus Al-Hikmah karya al-Thabari merupakan salah satu tulisan yang lengkap dan tertua tertulis menggunakan berbahasa Arab membahas tentang

obat-obatan. Melalui bukunya itu, al-Thabari menjelaskan dengan terperinci bidang terapi jiwa sebagai teknik penyembuhan pasien. Upaya yang dilakukan melalui konseling. Ia berpendapat, pasien yang mengalamai gangguan kesehatan fisik dan jiwa sangat membutuhkan pendampingan intens atau konseling, meskipun hal ini membutuhkan proses lama dan kesabarang tinggi dari dokter namun presentase untuk kesembuhan lebih memungkinkan.

Metode yang diterapkan At-Thabari disebut pada era modern psikoterapi. At-Thabari dulu menyebutnya dengan istilah konseling bijak atau al ilaj al nafs. Menurutnya seseorang yang sakit kemungkinan besar terdapat gangguan pikiran sehingga jiwanya bermasalah imajinasi atau masalah psikis berat. Untuk itu, maka langkah penyembuhannya hanya bisa dilakukan dengan pendekatan persuasif dokter terhadap pasien atau konseling.

Melalui terapi itu, pasien akan bersedia mengungkapkan keresahan hatinya, menyampaikan permasalahan yang menyangkut perasaannya pada saat itulah dokter terus mengamati dan mendalami serta memberikan argumentasi yang solotif kepada pasien berdasarkan persoalan yang sedang diamlainya. Sehingga ia dapat keluar dari masalah jiwa yang membelenggunya. Buku Firdaus Al-Hikmah suatu pesan penting dari Al-Thabari menyarankan bahkan memberi peringatan kepada dokter atau tenaga kesehatan agar tidak berjibaku dengan obat-obatan terhadap penyembuhan pasien. Al-Thabari mengemukakan pemikirannya bahwa teknik psikoterapi memiliki potensi besar terhadap penyembuhan, dimana seorang dokter dan petugas kesehatan berbesar hati menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan pasien serta memberinya semangat atau motivasi untuk mencapai kesembuhan.

**b. Kontek Penulisan Buku Firdaus Al-Hikmah Karya At-Thabari**

Buku Firdaus al-Hikmah, ditulis At-Thabari setelah ia memeluk agama Islam. Buku ini ia tulis menggunakan bahasa Arab, namun selanjutnya ia

terjemahkan sendiri kedalam bahasa Syiria. Buku Firdaus al-Hikmah ini dibagi ke dalam tujuh bagian atau bab pembahasan:

- 1) Bab pertama At-Thabari memberik judul bahasa Kulliyat at-Tibb, disini ia mengemukakan tentang doktrin ilmu kesehatan terkini At-Thabari menyatakan penyembuhan penyakit medis akan terus berkembang seiring kemajuan pemikiran masyarakat.
- 2) Pada bab kedua At-Thabari menguraikan bagian-bagian organ tubuh manusia, ia juga menjelaskan konsep menjaga kesehatan, dan uraian tentang penyakit-penyakit yang berhubungan dengan otot.
- 3) Pada bab ketiga At-Thabari berbicara tentang diet, suatu fenomena yang kerap dipraktikkan masyarakat modern dengan tujuan tertentu
- 4) Pada bab keempat At-Thabari menguraikan seluruh penyakit yang biasa menimpa badan atau organ vital dalam tubuh manusia.
- 5) Dalam bab kelima At-Thabari menjelaskan tentang rasa dan warna yang terdapat dalam tubuh manusia
- 6) Bab keenam At-Thabari menguraikan tentang obat-obatan dan menjabarkan tentang racun yang berbahaya bagi tubuh manusia.
- 7) Dalam bab ketujuh At-Thabari membahas sedikit tentang astronomi, pada bab ini juga ia menjabarkan ringkasan praktik pengobatan ala India.

c. Relevansi Buku Firdaus Al-Hikmah Pada Zamannya

Pemikiran At-Thabari yang tertuang dalam Firdaus Al-Hikmah di abad ke-9 M itu, menurut penulis sangat relevan dan dibutuhkan masyarakat muslim dimasa itu, dengan bergemangnya kajian buku Firdaus Al-Hikmah memberi energi semangat terhadap para cendekiawan islam dan pelajar-pelajar disejumlah majelis ilmu dalam menggeluti pemikiran At-Thabari sehingga nama At-Thabari menjadi besar, bahkan dicatat dan diabadikan dalam karya murid-muridnya. Adapun murid paling bersimpati pada pemikiran At-Thabari bernama Muhammad Ibnu Zakariya al-Razi alias Rhazes yang masyhur dikenal



sebagai fisikawan jenius yang menulis sejumlah karya berdasarkan pemikiran gurunya.

At-Thabari dimata murid-muridnya dikenal sebagai seorang guru yang memiliki integritas dan berdedikasi tinggi. Tak heran, jika sejumlah muridnya itu meraih kesuksesan besar mengikuti prestasi yang pernah diraihinya dalam menghasilkan karya, bahkan salah satu muridnya bernama al-Razi yang pernah ia bombing dalam mengkaji teori pengobatan dan sejumlah disiplin ilmu lainnya membuar al-Raji diangkat menjadi sekretaris Mazyar ibnu Marin, disini At-Thabari sembat dinyatakan kalah pamor dibandingkan muridnya.

Kitab Firdaus al-Hikmah atau (Paradise of Wisdom) merupakan adiknya sang psikolog At-Thabari. Amber Haque dalam bukunya berjudul *Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists* menyatakan bahwa At-Thabari disebut sebagai orang pertama yang mengusung ilmu kesehatan anak-anak dan bidang pertumbuhan anak.

At-Thabari tercatat memiliki dua karya kompilasi yang menjadi rujukan bagi sejumlah pelajar dan filsuf yang mengkaji tentang ilmu akal dan jiwa. Kompilasi itu dinamakan *Deen-al-Doulat* dan *Hifdh al-Sehhat*, karya ini sangat mempengaruhi pemikiran filsuf muslim dan majelis ilmu dimasa itu.

#### e. Relevansi Buku Firdaus Al-Hikmah Dimasa Kini Pada Psikologi Kependidikan Islam

Pemikiran yang dikemukakan At-Thabari dalam upaya penyembuhan pasien masih sangat relevan dimasa sekarang disamping itu buku Firdaus Al-Hikmah juga masih terus dikaji dan dikembangkan di era modern. Firdaus Al-Hikmah tidak hanya berlaku diruang lingkup kedokteran atau kesehatan saja namun pemikiran At-Thabari dalam buku Firdaus Al-Hikmah itu juga sangat penting diterapkan diruang lingkup pendidikan islam, jelas saja aspek psikologis juga berlaku di bidang pendidikan

Pendekatan psikologi merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan hingga dimasa sekarang ini masih terus berkembang literatur psikologi pendidikan yang dipedomani para pendidik diseluruh dunia. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa kitab Firdaus Al-Hikmah dianggap sangat relevan dengan perkembangan psikologi kependidikan Islam.

### 3. Fakhruddi Ar-Razi ((1150 - 1209M)

Nama lengkapnya Syaikh Muhammad bin Umar bin bin Al-Hasan At-Tamimy Al-Bakry Al-Qurasyi At-Tibristani Ar-Razi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari atau yang kerap disapa dengan panggilan Imam Fakhruddin ar-Razi lahir pada 25 Ramadhan 543 H di kota Ray Tehran, Iran. Fakhruddin Ar-Razi merupakan seorang ulama yang terkemuka, ia menguasai ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu rasional. Ia juga menggeluti ilmu Logika, Filsafat, dan ilmu Kalam. Berdasarkan keahlian dan hasil pemikirannya ia telah menulis beberapa kitab dan artikel ilmiah, sehingga ia dipandang sebagai seorang Filusuf terkemuka pada masanya. Karya-karyanya kerap dijadikan rujukan sejumlah filusuf Islam.<sup>12</sup>

#### a. Buku Nafs wa Ruh Karya Fakhruddin Ar-Razi

Dalam karyanya Nafs wa Ruh yang berjudul (Jiwa dan Ruh) Fakhruddin Razi berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki beberapa tingkatan yang melekat pada setiap manusia.

- 1) Tingkatan pertama disebut dengan tingkat tertinggi yaitu tingkat yang menghadap dan berurusan langsung dengan sang Khaliq, Ar-Razi menyebutnya dengan istilah (al-sabiqun, al-muqarrabun). Tingkatan ini dapat diraih atau didapati hanya dengan satu jalan jika jika manusia mau bersungguh-sungguh melakukan praktek spiritual yang disebut dengan (al-riyadiyah al-ruhaniah) dengan istiqamah.

---

<sup>12</sup> Syaikh Manna " *Khalil Al-Qathan, Fi Ulūmul Qur'an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 479*

- 2) Tingkatan berikutnya adalah tingkatan pertengahan (ashab al-maymanah, al-muqtasidun). Untuk dapat mencapai tingkat kedua ini diperlukan ilmu akhlak ('ilm al-akhlaq)
- 3) Tingkatan berikutnya disebut dengan dengan istilah tingkat paling rendah dalam diri manusia, dimana jiwa manusia itu kerap disibukkan dengan kepentingan dan urusan duniawi, terlena dalam pemikiran hanya tuntut dunia semata, Ar-Razi menyebutnya dengan istilah (ashab al-shimal, al-dhalimun).

Fakhruddin al-Razi juga membagi jenis manusia kedalam tiga bagian yaitu :

- 1) al-Nafs al-Mutmainnah jiwa yang tenang, jiwa yang penuh dengan kehidupan spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan, hal ini tertuang dalam Al-Qur'an surat al-Fajr, 89: 27
- 2) al-Nafs al-lawwamah jiwa yang masih cacat atau tercela seperti yang tertuang dalam surat al-Qiyamah 75: 2
- 3) al-Nafs al-Ammarah bi al-su' jiwa yang selalu mengarahkan manusia kepada keburukan seperti yang termaktub dalam surat Yusuf, 12: 53

Fakhruddin al-Razi dalam pemikirannya membedakan jiwa dengan tubuh yang disebut dalam karyanya (Ghayr al-bunyah al-zahirah al-mahshushah) jiwa bukanlah struktur lahiriah yang bisa dilihat secara inderawi. Fakhruddin al-Razi kemudian membuktikan pendapatnya itu dengan konsep dengan akal dan wahyu.

Fakhruddin al-Razi mengemukakan bukti akal yang merupakan satu kesatuan yang terpisah dari jiwa dan terpisah pula dari tubuh atau organ manusia, hal ini dapat dibuktikan secara spontan dan intuitif (a priori). Selanjutnya dapat juga diindikasikan dengan bukti empiris (a posteriori). Fakhruddin al-Razi menyatakan bahwa kedudukan jiwa manusia bisa juga dibuktikan secara empiris, teori ini dikemukakannya untuk memperkuat pemikirannya tentang perbedaan antara jiwa dan tubuh manusia

- 1) Yang pertama, al-Razi menyebut bahwa Jiwa bukanlah himpunan dan bukan pula bagian dari organ tubuh dengan alasan sederhana ia mengungkapkan contoh sederhana dimana penghilatan manusia tidak menghimpun seluruh kinerja tubuh.
- 2) Selanjutnya, al-Razi bahwa Jiwa juga tidak identik atau tidak dapat disamakan kedudukannya dengan bagian dari tubuh manusia, hal didasari alasan bawah tidak ada satupun dari bagian tubuh manusia yang meliputi semua kerja tubuh secara universal
- 3) Kata al-Razi, jika kita melihat sesuatu dan mengamatinya dari tindakan itu kita akan mengetahui, setelah mengetahui kita dapat membuat kesimpulan pilihan dari apa yang kita lihat itu apakah kita menyukainya atau tidak, kita pun dapat memutuskan untuk mendekati atau bahkan menjauhinya. Jika penglihatan dan pengetahuan adalah suatu kesatuan yang berbeda maka orang yang sudah melihat belum dapat mengetahui, padahal, kenyataannya ketika seseorang sudah melihat dapat dipastikan ia sudah mengetahui, menurut al-Razi penglihatan dan pengetahuan merupakan kesatuan yang sama.
- 4) Semua bagian yang terdapat dalam tubuh manusia merupakan alat yang berpotensi mempengaruhi jiwa. Jiwa manusia itu melihat dengan mata, ia juga berfikir dengan otak, perbuatannya berlandaskan hati selanjutnya ia merasa dengan kulit, dan seterusnya.

*Lalu, apa "jiwa" itu? Bagaimana kedudukannya.?*

Fakhruddin al-Razi menggambarkan dengan jelas tentang kedudukan hakikat jiwa manusia. Ia menyebutkan bahwa jiwa adalah substansi yang berbeda dengan tubuh, pemikiran ini juga pernah dikemukakan sejumlah filsuf Islam sebelum generasi Ar-Razi. Ia menjelaskan bahwa jiwa juga terpisah secara esensial dengan tubuh. Namun jiwa itu terhubung dengan tubuh dalam perbuatan kerja dan administrasi Ar-Razin menyebutnya dengan istilah dzat al-

nafs jawhar mughayir laha mufariq 'anha bi al-dhat muta'alliq biha tasarruf wa al-tadbir.

Fakhruddin al-Razi menyebutkan banyak ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa jiwa bukanlah tubuh. Firman Allah, seperti yang tertian dalam dalam Surat Ali Imran ayat 169 yang artinya: "Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. (QS 3: 169). Dari ayat tersebut Fakhruddin al-Razi berpendapat bahwa jiwa bukan tubuh, karena sekalipun badan mereka telah gugur, namun jiwa mereka tetap hidup. Begitu juga disebutkan dalam al-Quran Surat Al-Mu'minin 40:46 dan surat Nuh 71: 25; Al-An'am: 93. Pemikiran Fakhruddin al-Razi bahwa jiwa dan bukan tubuh yang mengatur tubuh menjadi diskusi menarik dikalangan cendikiawan muslim pada masanya, sebagaimana berpendapat hal itu penting untuk direnungkan.

Fenomena yang terjadi dilingkungan masyarakat baik di era klasik sampai di masa modern, masyarakat yang mengalami atau menderita suatu penyakit secara spontan berpikir untuk banyak menghabiskan uang dalam perobatan, begitu juga untuk merawat atau menghiasi tubuh agar tampak menarik, namun mereka tidak pernah berpikir untuk merawat atau menghiasi jiwa. Fakhruddin al-Razi menyatakan bahwa perawatan tubuh harus dibarengi dengan perawatan jiwa, jika seseorang hanya terpaku pada perawatan tubuh maka dipastikan jiwanya bermasalah. Selanjutnya Fakhruddin al-Razi berpendapat bahwa penyakit yang dialami tubuh itu hanya dirasakan oleh penderita, namun penyakit jiwa dapat dirasakan orang lain.

#### b. Kontek Penulisan Buku Nafs wa Ruh Karya Fakhruddin Ar-Razi

Penulisan buku ini lebih condong pada konsep pengkajian tauhid tasawuf yang dikemukakan Fakhruddin Razi untuk menyadarkan masyarakat akan posisi dan kewajibannya sebagai orang yang menganut agama dan mengakui adanya kekuasaan tuhan. Untuk memperkuat pemikirannya Fakhruddin Razi

mencatut ayat-ayat Al-Qur'an yang disesuaikan dengan konteks bahasan sehingga penulisannya lebih condong ke ranah literatur tafsir. Adapun kelebihan dari buku ini adalah fungsi kedudukannya sebagai alat membantu pemahaman-pemahaman terhadap masyarakat yang mendalami ilmu kebatinan (pensucian diri), namun untuk kajian filsafat dan logika buku ini tidak banyak memberikan penjelasan yang relevan.

c. Relevansi Buku Nafs wa Ruh Pada Zamannya

Pada era 1150 - 1209 pemikiran Fakhruddin Razi dari karyanya Nafs wa Ruh sangat dibutuhkan masyarakat islam namun di dunia barat seiring perkemabangan filsafat dan kemajuan keilmuan pada masa itu buku ini tidak begitu dilirik.

**D. Kesimpulan**

Pendidikan Islam dan psikologi tidak dapat dipisahkan, Pendidikan merupakan suatu proses dan berjenjang, untuk mencapai keberhasilannya harus dibarengi dengan aspek psikologi. Psikologi tidak hanya berfungsi pada konsep penyembuhan dalam dunia medis seperti yang dikemukakan Ibn Miskawayh, At-Tabari dan Fakhruddin Ar-Razi dalam artikel ini, namun Psikologi juga memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan dan pembelajaran Ibn Miskawayh, At-Tabari dan Fakhruddin Ar-Razi merupakan tokoh islam klasik yang populer dikaji dan dikembangkan hingga saat ini, ketiganya memiliki karya-karya pada aspek psikologi yang berpotensi dalam sejumlah upaya aktivitas yang dilalui masyarakat di berbagai situasi dan kondisi. Pada kependidikan islam pemikiran Ibn Miskawayh, At-Tabari dan Fakhruddin Ar-Razi tentang psikologi masih relevan untuk diterapkan dimasa sekarang. Penerapan aspek psikologi dilingkungan pendidikan harus disertai dengan kesungguhan dan kepiawaian pendidik dalam berdialog terhadap peserta didik, mendalami permasalahan yang dialami hingga menemukan formula dalam

menangani persoalan yang dihadapi peserta didik. Hal inilah nantinya yang berpotensi membantu keberhasilan peserta didik selama menjalani masa pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman Badawi, 1963 *Miskawaih, dalam M.M. Sharif, ed. A History of Muslim Philosophy, Vol. I* Wiesbaden, Otto Harrossowiz, 1963
- Abuddun Natta, 2003 *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Bawani, Imam, 1991 *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu Offset Bimo Walgito, 2000 *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hasan Langgulung, 1986 *Manusia Dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Falsafah Dan Pendidikan* Jakarta: Pustaka al Husna.
- Kasijan, 1984 *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu
- Maskawih, 1994 *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Helmi Hidayah* Bandung: Mizan
- Muhammad Yusuf Musa, 163 *Falsafah al- Akhlaq fi al-Islam* Kairo, Muassasat al-Khaniji
- Seyyed Hossein Nasr, 1986 *Sains dan Perbedaan di Dalam Islam, Trj. Science and Civilization in Islam*, Bandung, Pustaka
- Syaikh Manna<sup>‘</sup> 2006 *Khalil Al-Qathan, Fi Ulūmul Qur’an, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
- Zakiah Daradjat, 2006 *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- Zar, S. 2007 *Filsafat Islam Filosof & Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.